

PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK “*SINGSOT*”

(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

SKRIPSI



Oleh:

AHMAD HUMAIDI

NIM. 17.12.11.037

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK “SINGSOT”

(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh:

AHMAD HUMAIDI

NIM. 17.12.11.037

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Humaidi
NIM : 171211037
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK "SINGSOT" (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)** disusun tanpa tindak plagiarisme, sesuai dengan peraturan yang berlaku di UIN Raden Mas Said Surakarta. Apabila ternyata dikemudian hari saya terbukti melanggar pernyataan saya tersebut diatas, saya bersedia menerima sanksi aturan yang berlaku.

Surakarta, 21 Januari 2022

Penulis,



Ahmad Humaidi

NIM. 17.12.11.037

ENY SUSILOWATI, S.Sos., M.Si.
DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr, Ahmad Humaidi
Lamp

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ahmad Humaidi
NIM : 171211037
Judul : PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK *SINGSOT*
(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk
diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan
Penyiaan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 21 Januari 2022

Pembimbing,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19720428 200003 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK "SINGSOT"

(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Disusun Oleh:

AHMAD HUMAIDI

NIM. 171211037

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Senin, 14 Februari 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana

Sosial

Surakarta, 02 Maret 2022

Penguji Utama,

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

NIP. 197000723 200112 2 003

Penguji II/ Ketua Sidang,

Ery Susilowati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19720428 200003 2 002

Penguji I/ Sekretaris Sidang,

Fathan, S.Sos., M.Si.

NIP. 19690208 199903 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin

Segala puji dan syukur senantiasa terhanturkan kepada Allah SWT, karena kehendaknya skripsi yang aku tulis sebagai tugas akhir, akhirnya dapat terselesaikan.

Untuk Ibuku (Warsinah) dan Bapakku (Borimin) yang sangat aku sayangi dan cintai. Terima kasih atas doa yang selalu engkau panjatkan serta kasih sayang yang engkau berikan tiada akhir kepada penulis

Untuk Kakakku (Nanang Setiyoko) terima kasih atas support serta kebaikannya yang telah diberikan kepada penulis. Untuk Adikku (Didik Abdul Latif) terima kasih karena sudah menjadi motivasi untuk penulis. Dan tentunya, penulis juga mengucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga besar karena sudah turut memberikan doa dan supportnya.

Untuk Nopik terima kasih atas kasih sayang dan semangatnya yang selama ini diberikan serta selalu sabar untuk selalu menemani penulis.

*Untuk Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Broadcast '17*

HALAMAN MOTTO

“Bersyukur ketika lebih, bersabar ketika perih”

ABSTRAK

Ahmad Humaidi, NIM 17.12.11.037, PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK SINGSOT (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.2022.

Film merupakan salah satu media massa dan media komunikasi yang bersifat audio visual yang berperan menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok khalayak. Film merupakan media komunikasi yang mengandung unsur pesan moral. Moral adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang untuk sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kurangnya pendidikan moral terhadap seseorang menyebabkan moral menjadi buruk sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Terkait hal tersebut dalam sebuah karya film pasti adanya sebuah pesan moral yang terkandung di dalamnya salah satunya ialah Patuh terhadap orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dampak dari sifat keras kepala dan tidak patuh dalam film Pendek *Singsot* dengan menggunakan Teori analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Penelitian ini merupakan studi tentang memahami pesan apa yang ingin disampaikan melalui film. Berharap mengetahui lebih dari isi pesan apa yang ada pada film tetapi juga bagaimana teks itu diproduksi, serta mengapa isi pesan dalam film tersebut dihadirkan. Metode yang digunakan adalah Kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah wacana Teun A. Van Dijk, menggabungkan 3 aspek, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: film pendek *Singsot* yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo memberikan gambaran tentang dampak buruk dalam kehidupan bila seseorang memiliki sifat keras kepala dan tidak patuh. Sehingga terdapat pesan moral baik dan buruk yang terkandung didalam film. Pesan moral baik dalam film pendek *Singsot* adalah kita harus patuh dan jangan suka membantah nasihat yang diucapkan oleh orang tua. Moral buruknya adalah sikap membantah terhadap orang tua dapat merugikan diri sendiri. Penyajian film pendek ini juga tergolong menarik karena menambah cerita mitos orang Jawa sehingga menjadikan film ini berbeda dengan film lainnya. Di dalam film pendek *Singsot* ini, banyak terdapat pesan-pesan moral yang penting untuk disampaikan dan diketahui oleh khalayak, yakni tentang sopan santun, patuh terhadap nasihat orang tua dan kasih sayang.

Kata Kunci: Pesan Moral, Film, Wacana

ABSTRACT

Ahmad Humaidi, NIM 17.12.11.037, *MORAL MESSAGES IN SINGSOT SHORT FILM (Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk)*. Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Film is one of the mass media and audio-visual communication media whose role is to convey a message to a group of audiences. Film is a medium of communication that contains elements of a moral message. Morals are all actions that a person takes for something that can and should not be done. Lack of moral education to a person causes morals to be bad so that it is detrimental to themselves and others. Related to this in a film, there must be a moral message contained in it, one of which is Obedience to parents. The purpose of this study is to describe the impact of stubbornness and disobedience in the short film *Singsot* by using the discourse analysis theory of Teun A. Van Dijk.

This research is a study about understanding what message to convey through the film. Hoping to know more than what the message is in the film but also how the text was produced, and why the message in the film is presented. The method used is qualitative. The data analysis used is the discourse of Teun A. Van Dijk, combining 3 aspects, namely text, social cognition and social context.

The results show that: the short film *Singsot*, directed by Wahyu Agung Prasetyo, provides an overview of the negative impacts in life when a person is stubborn and disobedient. So that there are good and bad moral messages contained in the film. The good moral message in *Singsot's* short film is that we must obey and do not like to argue with the advice spoken by our parents. The bad moral is that arguing against parents can be self-defeating. The presentation of this short film is also quite interesting because it adds to the mythical story of the Javanese people so that it makes this film different from other films. In this short film *Singsot*, there are many important moral messages to be conveyed and known by the public, namely about manners, obeying parents' advice and affection.

Keyword: Moral Message, Film, Discourse.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Pesan Moral Dalam Film Pendek *Singsot* Analisis Wacana Teun A. Van Dijk". Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial strata satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bantuan, masukan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si. Selaku Wali Studi yang senantiasa membimbing dari awal hingga akhir semester. Sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing dan memberi arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
4. Dr.Hj.Kamila Adnani, M.Si. Selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
5. Fathan, S.Sos., M.Si. Selaku Penguji 1 yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
7. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
8. Untuk Ibu Warsinah dan Bapak Borimin yang tercinta terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan anaknya.

9. Untuk Mas Nanang dan Dek Latif yang telah memberikan dukungan serta semangat ketika penulis menyelesaikan skripsi.
10. Untuk seluruh keluarga besar Trah Darwo Wiyono dan Trah Wiro Semito yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
11. Untuk Nopik yang selalu mengingatkan, menyemangati dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Untuk sahabatku tersayang Yik Hafa, Tabah, Yoga, Habib, Sahun, Iwan, Aziz, Ghofar, Abid dan Adli yang telah menemani dan menghibur disaat penulis merasa hilang arah tujuan.
13. Untuk sahabatku Grup Band Piye, Yusuf, Ryan, Alif dan Indra yang telah menjadi teman diskusi ketika penulis menyelesaikan skripsi.
14. Untuk teman-temanku satu pembimbing serta teman-temanku lainnya yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk teman-teman KAMAL Salahuddin Al Ayyubi 2017 yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
16. Untuk teman-teman ANDESTA yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

Kepada semuanya yang telah membantu. Penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih . penulis menyadari skripsi ini banyak kekurangannya maka membutuhkan banyak saran serta masukan dari kalian semua. Hanya doa yang bisa diberikan oleh penulis, semoga kebaikan kembali kepada kalian semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Surakarta, 21 Januari 2022

Ahmad Humaidi
NIM. 17.12.11.037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Komunikasi Massa	11
2. Pesan Moral	12
3. Film	22
4. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	33
B. Kajian Pustaka	38
C. Kerangka Berfikir	41

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	43
	B. Waktu Penelitian	44
	C. Subjek dan Objek Penelitian	45
	D. Sumber Data	46
	E. Teknik Pengumpulan Data	46
	F. Keabsahan Data	47
	G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Film Pendek <i>Simsot</i>	50
	B. Sajian Data	55
	C. Analisis Wacana dari Dimensi Teks	62
	D. Analisis Wacana dari Dimensi Kognisi Sosial	73
	E. Analisis Wacana dari Dimensi Konteks Sosial	76
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka Analisis Wacana Van Dijk	34
Tabel 2.2	Macam-Macam Skema/Model Van Dijk	37
Tabel 3.1	Timeline Penelitian	44
Tabel 4.1	Jumlah <i>Scene</i> Dalam Film Pendek <i>Singsot</i>	55
Tabel 4.2	Pesan Moral Yang Terdapat Dalam <i>Scene</i> Film Pendek <i>Singsot</i>	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir	41
Gambar 4.1	Cover Film Pendek <i>Singsot</i>	51
Gambar 4.2	Pembukaan Dalam Film Pendek <i>Singsot</i>	64
Gambar 4.3	Menggambarkan Awal Konflik Dalam Film Pendek <i>Singsot</i> .	64
Gambar 4.4	Nenek Menegur Kakek dan Pulung Agar Berhenti Bersiul	65
Gambar 4.5	Nenek Sedang Menasihati Pulung	65
Gambar 4.6	Pulung dan Nenek Sedang Berbincang	71
Gambar 4.7	Suasana Rumah Ketika Kakek, Nenek dan Pulung Berada Di Dalam Satu <i>Shot</i>	72
Gambar 4.8	Ketika Pulung Bersujud Memohon Ampunan	72
Gambar 4.9	Ketika Pulung Ketakutan	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu media Komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah film. Film sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi yang ingin disampaikan oleh seorang pembuat film kepada khalayak sebagai penikmat film. Film sebagai salah satu media massa yang mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, karena film dipandang dapat memenuhi kebutuhan dan selera masyarakat akan hiburan sebagai *refreshing* diwaktu senggang mereka menghadapi aktivitas hidup (Sumarno, 1996: 13). Film merupakan suatu gambar hidup yang dibuat oleh seorang manusia untuk menggambarkan berbagai sisi kehidupan manusia. Pada dasarnya film yang dibuat menggambarkan mengenai kondisi sebenarnya kehidupan manusia. Film merupakan wujud dari semua realitas kehidupan sosial yang cukup luas dalam masyarakat, sehingga film mampu menumbuhkan imajinasi, ketakutan, ketegangan dan benturan emosional khalayak sebagai penonton, seperti mereka ikut merasakan dan menjadi bagian dalam cerita film tersebut (Sumarno, 1996: 28). Film menunjukkan sebuah dinamika kehidupan masyarakat namun yang direkam diatas sebuah media.

Film pertama kali lahir di paruh kedua abad ke-19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar, bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Seiring berjalannya waktu, para ahli saling berlomba

untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan nyaman untuk ditonton oleh khalayak (Effendy, 2002: 20).

Film merupakan kumpulan *audio visual*, maka dari itu film dapat memberikan sebuah gambaran cerita pada khalayak, juga membuat penonton untuk bisa merasakan dan lebih mengerti cerita yang di bangun (O. U. Effendy, 2003). Film merupakan bagian dari media komunikasi, yang dari media tersebut film mengandung pesan moral. Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasihat, permintaan yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain (Hidayat, 2013: 14).

Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan, pikiran dan perasaan yang dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan dan sebagainya (Effendy, 2002: 6). Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan itu penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.

Sedangkan yang dimaksud dengan moral adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang untuk sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Nata, 1996: 92). Pesan moral yang terdapat dalam narasi sebuah film memang perlu dihadirkan, selain sebagai hiburan, film juga menjadi mediaa untuk mendidik, karena nilai-nilai moral dalam film mengandung unsur tingkah laku baik dan buruk, benar dan salah, dengan itu penonton dapat mengambil pelajaran yang dihadirkan. Film mempunyai kemampuan tersendiri untuk menarik perhatian orang karena cara penyampaian

pesannya yang mudah diterima, dengan begitu penonton dapat mengambil pelajaran yang dihadirkan (Susanto, 1986: 58).

Cerita yang disajikan dalam film itu mempresentasikan realitas yang sering dialami oleh manusia, pesan moral yang ada di dalam cerita film menggambarkan apa yang terjadi sama dengan apa yang kita alami, mencoba mencari persamaan dari keseluruhan isi cerita tersebut, dengan adanya hal itu dapat membantu kita untuk menyikapi sebuah masalah, menghadapi berbagai masalah sosial, yang nantinya mengajarkan dan menjalani kehidupan kita dengan baik.

Film memiliki beberapa jenis diantaranya adalah film dokumenter, film animasi dan film pendek. Film pendek merupakan film yang sederhana namun kompleks. Umumnya film pendek memiliki durasi dibawah 50 menit. Namun, film pendek dapat juga berdurasi 60 detik, karena film pendek memberikan kebebasan kepada pembuatnya dalam menyampaikan pesan. Sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penntonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Film Pendek Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti dari kualitas yang mumpuni dan penghargaan yang diraih oleh konten kreator. Salah satunya Film Pendek *Singsot*. film pendek *Singsot* mendapat berbagai penghargaan seperti *Winner* Film Horor Terbaik Taman Film Festival Bandung 2017, *Winner Jury Prize* Taman Film Festival Bandung 2017, *Winner* Film Terbaik Fiagra Horor Film Festival 2016 dan *Official Selection* Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2017. Film ini berdurasi 14.08 menit yang dipublikasikan oleh akun Youtube Ravacana Films pada tanggal 10 September 2019 dan memperoleh 1.062.367 penonton hingga saat ini.

Film Pendek *Singsot* ini disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo, film ini bergenre horor. Film pendek *Singsot* memberi satu contoh gambar kehidupan kepada khalayak. Permasalahan di dalam film ini adalah tentang kurangnya pendidikan dari orang tua sehingga berdampak buruk kepada anak.

Siagian, Wilpret. (2020). "Tak Pakai Masker, Warga Jayapura Disanksi Pakai Rompi Orang Kepala Batu". *Detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-5091995/tak-pakai-masker-warga-jayapura-disanksi-pakai-rompi-orang-kepala-batu>. Diakses pada 13 Juli 2020. "Sejak kami menerbitkan Perwal No 9 Tahun 2020, beberapa warga telah dituntut karena tidak memakai masker. Kami menyebutnya OKP (Orang Keras Kepala) dan kami memberi mereka rompi bertanda OKP dan

menyuruh mereka membersihkan jalan”, ujar Wali Kota Jayapura, Benhur Tomi Mano.

Syukur, M. (2020). “Satgas Teking Covid-19 Buru Warga Riau yang Keras Kepala Tak Bermasker”. *Liputan6*, <https://m.liputan6.com/regional/read/4361768/satgas-teking-covid-19-buru-warga-riau-yang-keras-kepala-tak-bermasker>. Diakses pada 21 September 2020. Mereka yang bandel karena tidak mau pakai masker, menjaga jarak dan ikut kerumunan menjadi sasaran Satgas Teking Covid-19 Polda Riau.

Manggar, Diskominfo Beltim. (2021). “Wakapolda Babel: Perlu Kerja Keras Capai Target Vaksinasi”. *Pemerintah Kabupaten Belitung Timur*, <https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=16939>. Diakses pada 20 September 2021. “Saya membuat rencana bagaimana agar target 70% dari total penduduk Babel bisa kita capai 100% dengan segera. Situasi yang kita hadapi di lapangan ini bermacam-macam, jadi inilah kerja keras yang harus kita lakukan. Ada subtugas dalam kelompok kerja. Subtugas ini berorientasi pada komunikasi karena masih banyak masyarakat yang tidak divaksinasi dan tidak mau divaksinasi dengan berbagai alasan,” ujar Brigjen Pol Umardani.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sifat keras kepala masyarakat Indonesia tergolong sangat tinggi. Hal ini yang menyebabkan suatu permasalahan di negara Indonesia tidak segera selesai. Gambar kehidupan seperti inilah yang menjadi latar belakang dari film pendek

Singsot. Film ini mengajarkan kepada masyarakat bahwa sifat keras kepala akan merugikan masyarakat itu sendiri.

Banyak sekali film pendek yang mengandung pesan moral yang mendidik, contohnya: film pendek *Nyengkuyung*, film pendek *Nilep* dan film pendek *Singsot*. Film pendek *Nyengkuyung* tayang pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film ini bercerita tentang Pak Suratno, seorang pensiunan yang juga baru melepas jabatannya sebagai ketua RT di sebuah desa di Bantul, Yogyakarta. Kini, hari-harinya diisi dengan mempelajari fitur-fitur di media sosial yang membuatnya penasaran. Tak mau kalah dari anak muda, Pak Surat kerap mengabadikan setiap momen melalui jepretan kamera ponselnya. Suatu malam, sang istri terlihat bahagia saat menyaksikan video pentas gamelan dari sebuah laptop. Namun, senyum di wajahnya seketika menghilang kala teringat anak-anak penabuh gamelan tersebut sekarang banyak nganggur karena pandemi. Mendengar keresahan istrinya itu, Pak Surat tiba-tiba mempunyai ide bombastis. Pak Surat berencana mengadakan pentas gamelan untuk menceriakan kembali desanya. Namun di tengah usahanya, Pak Surat menemukan hal-hal janggal yang dilakukan oleh Pak Hari selaku ketua RT yang baru, bahkan hal yang janggal ini merujuk pada hal-hal mistis.

Selain itu, dari Ravacana Films yang tayang pada tahun 2015, film *Nilep* juga mempunyai cerita yang menarik. Film ini bercerita tentang kepolosan anak-anak pedesaan. Film ini diawali dengan keempat anak yang bernama Ipeh (Afifah Nur Azizah), Bayu (Erlan Bayu Saputra), Pandi

(Abdillah Irfandi) dan Rindho (Rindho Pradana) yang berkumpul di pos ronda. Kemudian Ipeh, Pandi dan Rindho menemukan fakta jika Bayu mencuri salah satu mainan, sontak terjadi pertengkaran diantara mereka. Setelah terjadi perdebatan yang cukup panjang, Ipeh akhirnya menyarankan Bayu untuk mengembalikan mainan tersebut kepada si penjual.

Film *Singsot* diproduksi Ravacana Films yang tayang pada tahun 2019, film ini bercerita tentang seorang anak kecil yang menginap di rumah kakek dan neneknya mengalami kejadian-kejadian menyeramkan setelah mendengar sebuah mitos yang diceritakan oleh neneknya. Namun, di balik kejadian-kejadian tersebut ternyata ada hal lain yang tidak disadari sedang terjadi. Peristiwa malam itu membuat sang anak tidak ingin bersiul lagi.

Ketiga film tersebut memberikan pengetahuan yang dapat mendidik orang yang menonton terutama anak-anak. Mulai dari bergotong-royong untuk merealisasikan ide dan gagasan kita untuk kebaikan bersama, dilarang mencuri dan hal yang diperoleh jika kita keras kepala.

Perbedaan film ini, mengapa lebih memilih film pendek *Singsot* dibanding dengan film pendek *Nyengkuyung* dan *Nilep*. Walaupun ketiga film tersebut memiliki pesan moral yang sama yaitu moral pendidikan. Dari film *Nyengkuyung*, digambarkan bahwa sifat *sok tau* akan berdampak kepada diri kita sendiri. Sedangkan dari film *Nilep*, digambarkan perilaku anak-anak yang tidak patut dicontoh yaitu mengambil barang yang bukan hak kita atau mencuri adalah perilaku yang tidak terpuji. Dan film *Singsot* menggambarkan seorang anak yang memiliki sifat keras kepala yang

berdampak terhadap dirinya sendiri. Namun film *Singsot* dikemas sedikit berbeda dengan memasukkan cerita horor didalamnya. Cerita horor tersebut adalah cerita mitos yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, padahal cerita mitos dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak seperti yang digambarkan di dalam film pendek *Singsot*.

Alasan penulis memilih film pendek *Singsot* karena memiliki banyak pesan moral yang dapat kita ambil. Dari yang sudah dipaparkan penulis diatas, penulis akan meneliti cerita dari film pendek *Singsot* ini untuk mengetahui pesan yang diinginkan oleh sang pembuat film, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, dengan judul "*Pesan Moral Dalam Film Pendek Singsot (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalahnya dari penelitian ini adalah:

1. Sikap memanjakan seorang anak yang berlebihan akan berdampak buruk terhadap anak.
2. Berkurangnya norma kesopanan seorang anak karena suka membantah nasihat orang tua.
3. Film pendek *Singsot* sebagai satu contoh gambar kehidupan tentang nilai moral baik dan buruk di dalam masyarakat.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas agar pembahasan yang ada di dalam skripsi ini lebih terarah, dan tidak melebar dari pembahasan. Ruang lingkup yang peneliti batasi pada analisis tekstual (skenario) dalam film pendek *Singsot* dengan menggunakan analisis Teun A. Van Dijk. Dan juga mengenai bagaimana teks di produksi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimana Wacana Moral dalam Film Pendek *Singsot* berdasarkan Analisis Wacana Menurut Teun A. Van Dijk?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pesan Moral dalam Film Pendek *Singsot* berdasarkan Analisis Wacana Menurut Teun A. Van Dijk.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan ilmu komunikasi, serta menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta serta menambah wawasan peneliti mengenai Pesan Moral Dalam Film Pendek *Singsot*.
- b. Memberikan pemahaman tentang kepedulian terhadap lingkungan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

Banyak para ahli komunikasi yang memberi definisi tentang pengertian komunikasi massa. Definisi ahli komunikasi yang paling sederhana dirumuskan oleh Bittner yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” (Jalaluddin, 1994: 186).

Gerbner juga mendefinisikan komunikasi massa dengan memperinci karakteristik komunikasi massa yakni “komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri” (Jalaluddin, 1994: 186).

Harold Lasswell merumuskan komunikasi massa “*who says what in which channel to when with what effect*” jika dikelompokkan akan terdapat lima komponen di dalam komunikasi yakni (Mulyana, 2005: 75):

- a. Siapa yang mengatakan (*communicator*) : Komunikator
- b. Apa yang dikatakan : Pesan (*message*)
- c. Media apa yang digunakan : Media (*channel*)
- d. Kepada siapa pesan disampaikan : Komunikatif
(*communication/ receiver*)

e. Akibat yang terjadi : Efek

2. Pesan Moral

a. Pesan

Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan berupa lisan maupun tulisan untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam komunikasi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa pikiran dan perasaan dengan menggunakan lambang, bahasa atau lainnya (Sari, 1993: 25).

Pesan memiliki wujud yang dapat dirasakan indera. Seperti ketika berbicara maka kata-kata yang diucapkan merupakan pesan, ketika menulis pesan maka tulisan diatas kertas merupakan pesan, apa yang disaksikan dan didengarkan ketika menonton televisi juga merupakan pesan. Dominick mendefinisikan pesan sebagai: *the actual physical product that the source encodes* (produk fisik aktual yang telah dienkode sumber). Enkoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses enkoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera (Morissan, 2013: 19-20).

Arti pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perintah atau nasihat yang disampaikan oleh kamunikator kepada komunikan. Arti pesan dalam komunikasi menurut Deddy Mulyana

yaitu seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili sebuah perasaan dan gagasan dari komunikator.

- 1) Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan komunikator secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa. Pesan dinyatakan verbal ketika komunikan memahami isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- 2) Pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan tidak menggunakan bahasa, melainkan pesan ini disampaikan dengan menggunakan logika serta gerakan tubuh agar komunikan mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Pesan dapat dimengerti melalui tiga unsur, yaitu:

- 1) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.
- 2) Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikannya.
- 3) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya (Siahaan, 1991: 62).

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan, yaitu:

- 1) Informatif yaitu untuk memberi keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan

sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

- 2) Persuasif yaitu bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksa akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- 3) Koersif yaitu pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah, intruksi untuk penyampaian suatu target (Widjaja and Wahab, 1987: 61).

Pesan memiliki syarat agar pesan tersebut dapat tersampaikan tepat sasaran, yaitu:

- 1) Direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti komunikator dan komunikan.
- 3) Menarik minat dan kebutuhan penerima serta menimbulkan kepuasan (Suryanto, 2015: 177).

b. Moral

Arti moral secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Latin, yaitu jamak dari kata *mose* yang berarti adat kebiasaan. Moral dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ketentuan baik buruk terhadap perbuatan dan tingkah laku seseorang (Hidayat, 2013: 14).

Menurut istilah moral adalah aturan yang digunakan untuk menentukan batas kehendak, sifat, pendapat dan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk. Selain itu moral juga memiliki beberapa arti lain yaitu:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk
- 2) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
- 3) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benar atau salah. Manusia dikatakan bermoral adalah manusia yang bertingkah laku baik. (Hidayat, 2013: 14).

Baik dan buruk adalah dua kata yang banyak digunakan untuk menentukan perbuatan yang dilakukan manusia. Moral terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Moral baik; tingkah laku yang diartikan etika sebagai baik. Moral baik merupakan suatu nilai

moral yang dikaitkan dengan kesesuaian diantara harapan serta tujuan hidup manusia didalam menjalankannya, bisa ditinjau kaidah sosial dari masyarakat. (2) Moral buruk; tingkah laku yang diartikan etika sebagai buruk. Moral buruk merupakan suatu nilai moral yang menyimpang terhadap kaidah sosial, dampak yang ditimbulkan juga akan menciptakan masalah-masalah sosial. Selain itu moral juga mempunyai makna sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan tingkah laku, akhlak, kewajiban dan lainnya (Poerwadarminta, 1966: 957).

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu menyangkut nilai-nilai moral, yang dapat dibedakan berdasarkan:

1) Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Jenis dan tingkat intensitas persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, keuletan, takut, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, keterombang-ambing antara beberapa pilihan dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kewajiban seseorang.

- 2) Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial dan lingkungan alam.

Masalah-masalah ini berkaitan dengan hubungan antar manusia. Hubungan itu antara lain dapat berwujud persahabatan, tolong menolong, bermusyawarah, bijaksana, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri dan orang tua/anak maupun tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

- 3) Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud religius dan di dalamnya bersifat keagamaan. Dunia dan seisinya tidak dapat mengasalkan pada dirinya sendiri. Dunia dan seisinya termasuk manusia tidak ada karena sendirinya, dikarenakan manusia berhubungan dengan Tuhan yang menciptakannya (Nurgiyantoro, 1995: 323-324).

Moral harus dimiliki oleh seseorang agar terhindar dari sifat tercela. Ajaran moral merupakan kajian utama yang akan diteliti pada penelitian ini. Menurut Nurgiyantoro, moral adalah sesuatu yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui karya-karyanya (Nurgiyantoro, 2013: 429). Moral menunjuk pada

pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Selanjutnya pesan moral menurut Suseno (2007: 142-149) meliputi sebagai berikut:

1) Kejujuran

Jujur berarti kesesuaian dan kebenaran dari perkataan atau perbuatan, apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. Sikap jujur atau *fair* akan menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada seseorang. Sikap jujur adalah sikap yang tidak menentang suara hati atau terhadap suatu keyakinan. Sikap jujur tidak memandang adanya perasaan minder atau takut untuk bersikap jujur, akan tetapi keyakinan yang mantab tanpa menutupi sebuah hal yang kurang baik dalam kehidupan. Keyakinan hidup untuk tidak menentang hati nurani pada diri manusia merupakan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusia itu adalah baik.

2) Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri yaitu tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang bisa merugikan diri sendiri, sikap menghayati dapat menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran. Sikap menjadi diri sendiri merupakan keyakinan yang kuat tanpa terpengaruh

lingkungan dan perkembangan zaman, artinya manusia mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu kebenaran.

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa adanya beban untuk menyelesaikan, demi tugas itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam pelaksanaannya tanpa ada rasa malas, takut atau malu untuk melakukan tanggung jawab yang dilakukan. Sikap tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap tanggung jawab tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan orang lain dalam segala aspek.

4) Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma. Kekuatan untuk tidak mau bekerja sama dalam suatu urusan atau permainan yang disadari tanpa sikap jujur, korup atau melanggar keadilan. Kemandirian merupakan sikap dimana seseorang memiliki pendirian dalam bertindak, tanpa mengikuti arus angin yang kurang baik. Di kehidupan sekarang ini, kemandirian sangat penting agar kedepannya manusia bisa hidup dalam lingkungan tanpa harus mengerjakan sesuatu dengan bantuan orang lain. Kemandirian melatih manusia untuk bisa hidup dalam keadaan

lingkungan seperti apapun, agar keberlaangunaan hidup manusia menjadi lebih baik dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

5) Keberanian moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik. Sikap keberanian moral memiliki keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan.

6) Kerendahan hati

Kerendahan hati ialah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Kerendahan hati bukan berarti sikap mengalah, orang yang tidak berani dan tidak mampu membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia mempunyai kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang dilakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang diinginkan. Melalui sikap kerendahan hati, manusia menjadi tidak sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan yang dimiliki. Manusia membutuhkan sikap kerendahan hati dalam kehidupan, agar manusia menyadari dan

mensyukuri semua kelebihan yang ada untuk digunakan dalam hal yang positif bukan untuk dipamerkan.

7) Kritis

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Seseorang dituntut untuk berpikir kritis atau memberikan kritik untuk memperbaiki hal-hal yang melanggar norma-norma kehidupan seseorang.

Dari uraian diatas, penulis berfokus pada pesan moral baik yang mengandung baik dan buruk. Karena pesan moral itu sendiri merupakan aturan dasar ajaran moral yang dijunjung tinggi dilingkungannya, tingkah laku yang ditunjukkan untuk bersosialisasi agar dapat memahami dan juga menghormati satu sama lain sehingga dapat membedakan apa yang baik dan buruk, moral mengajarkan bagaimana harus hidup. Karena itulah, moral sangat penting bagi semua orang, karena moral membentuk karakter seseorang. Moral digunakan untuk menemukan batasan-batasan perilaku manusia, tentang yang benar dan yang salah, sifat yang timbul, baik buruknya dan lain-lain.

Pesan yang ditunjukkan melalui media massa bersifat terbuka, yang artinya ditujukan untuk semua orang dan mengenai kepentingan umum. Maka dari itu, pesan yang ada dalam sebuah film dikemas dengan semenarik mungkin dan mengaitkannya dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat, agar pesan dapat dengan mudah diterima oleh khalayak.

3. Film

a. Definisi Film

Film dikenal sebagai gambar hidup atau foto bergerak merupakan serangkaian gambar diam yang akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena *phi* ketika ditampilkan pada layar. Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini (Prasetya, 2019: 27). Khalayak pastinya sudah tidak asing dengan yang namanya film. Perkembangan film sangatlah pesat, dari munculnya film pertama kali yang berupa foto bergerak hitam putih hingga sampai saat ini muncul film dengan konsep tiga dimensi dengan menggunakan teknologi yang canggih.

Film berpengaruh besar terhadap jiwa manusia. Dengan menyajikan cerita, drama, lawak, musik dan sajian lainnya untuk khalayak umum, film berperan sebagai sarana untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu.

Kekuatan film dalam memberikan efek dan dampak terhadap khalayak tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film

dalam memanfaatkan teknologi yang canggih dan membuat skenario yang menarik (Prasetya, 2019: 29). Kekuatan film dalam menyampaikan pesan terdapat pada jalan cerita yang dikandungnya dan penyampaiannya kepada khalayak yang luas dengan waktu yang singkat. Cerita atau drama adalah ideologi dari film, maka dari itu penyebaran ideologi terjadi ketika khalayak menonton film tersebut. Ideologi tersebut akan membangun pola pandang khalayak dan menjadi perspektif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu media komunikasi massa modern. Media komunikasi massa meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2003: 79).

Pada umumnya komunikasi adalah hasil konstruksi dari banyaknya tanda-tanda. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda tersebut bekerja sama dengan baik demi mencapai suatu pesan yang ingin disampaikan (Sobur, 2003: 128). Tanpa adanya tanda, suatu komunikasi tidak akan tercipta.

Film merupakan media komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya, dimana di dalam sebuah film memiliki ruang

kebebasan dalam mengekspresikan ide dan gagasan kepada khalayak dengan dibingkai dalam bentuk sebuah gambar yaitu gambar *visual* untuk memadukan pikiran dan perasaan, ide dan gagasan dikemas dalam bentuk lambang bermakna. Memahami makna pesan dalam film adalah suatu hal yang kompleks. Menurut beberapa ahli linguistik dan filsuf makna dapat dijelaskan (Septiani, 2019: 24): (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film memiliki makna yang sangat signifikan dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak melalui cerita yang *realate*. Dengan begitu film disebut sebagai media komunikasi massa karena selain hiburan film juga bersifat persuasi, yang dapat mengajak dan membujuk khalayak yang menyaksikannya.

c. Unsur-unsur dan Struktur Film

1) Unsur-unsur Film

Marseli Sumarno (1996: 31-39) menjelaskan beberapa unsur dalam film yaitu:

a) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pembuatan film yang harus tampak oleh penonton. Tanggung jawabnya yaitu meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretative maupun

teknis dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarah acting secara dialog. Sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan di samping hal-hal lain yang memberikan kontribusi kepada hasil akhir sebuah film.

b) Penulis Skenario

Penulis skenario adalah orang yang memiliki keahlian membuat transkripsi sebuah film atau membuat film dalam bentuk tertulis. Penulis skenario juga bertanggung jawab membangun cerita yang menunjukkan jalan perkembangan jalan cerita yang baik dan logis. Karakterisasi para tokoh terungkap dengan jelas, penjabaran gagasan atau ide tertuang dengan jelas melalui jalan cerita, perwatakan dan bahasa. Dialog disusun dengan bahasa yang hidup dan sesuai dengan karakteristik tokoh-tokoh.

c) Penata Fotografi (Juru Kamera)

Penata fotografi atau lebih dikenal sebagai juru kamera merupakan tangan kanan sutradara dalam bekerja di lapangan. Dia bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shot, termasuk menentukan jenis lensa. Selain itu juru kamera menentukan bukan

diagfragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan hasil akhir film yang sebgas bagusnya.

d) Penyunting (Editor)

Hasil shoting setelah diproses di laboratorium kemudian memasuki tahap editing atau penyuntingan. Tenaga pelaksananya disebut editor (penyunting). Editor memiliki tugas menyusun hasil syuting sehingga membentuk suatu cerita. Dia dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi yang diinginkan, konstruksi serta ritme dalam setiap babak dan dalam film secara keseluruhan.

e) Penata Artistik

Penata artistik adalah tim yang menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang seting (*setting*). Yang dimaksud dengan seting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Selain itu piñata artistik bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian visual.

f) Penata Suara

Posisi ini bertugas mengolah suara, yang berarti memadukan unsur-unsur suara (*mixing*) yang terdiri atas

dialog, narasi, musik serta efek-efek suara, serta memasukkan masing-masing suara, frekuensi dan warna bunyi.

g) Penata Musik

Disini tugas dari penata musik adalah menata paduan bunyi yang mampu menambahkan nilai dramatik seluruh cerita film.

h) Pemeran

Akting film bisa diartikan kemampuan berlaku sebagai orang lain. Proses penokohan akan menggerakkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat tanpa melupakan bantuan make up dan kostum, seperti cara bertingkah laku, espresi emosi, dengan mimik dan gerak-gerik, cara berdialog untuk tokoh cerita yang dibawakannya.

2) Struktur Film

Pada dasarnya sebelum menjadi sebuah cerita, film memiliki beberapa bagian kecil yaitu:

a) *Shot* (syut)

Shot adalah bidikan atau hasil rekaman oleh kamera tv atau film. *Shot* dianggap sebagai unsur terkecil dalam sebuah film. *Shot* dapat pula dirumuskan sebagai peristiwa yang direkam oleh kamera tanpa interupsi, dimulai saat

tombol perekam pada kamera ditekan sampai dilepas kembali. Panjang shot tergantung pada lamanya tombol kamera direkam atau ditekan. Agus (2020: 36) dalam bukunya yang berjudul Sinematografi Pelajar menjelaskan macam-macam *shot*:

- *Medium Long Shot* (MLS): gambar diambil dari jarak agak jauh, sehingga jika misalnya terdapat 3 objek dalam suatu adegan, seluruhnya akan terlihat.
- *Long Shot* (LS): gambar diambil dari jarak jauh, seluruh objek terkena hingga latar belakang objek.
- *Extreme Long Shot* (ELS): gambar diambil dari jarak lebih jauh lagi, yang ditonjolkan bukan objek lagi tetapi latar belakangnya. dengan demikian dapat diketahui posisi objek tersebut terhadap lingkungannya.
- *Medium Shot* (MS): gambar diambil dari jarak sedang, jika objeknya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari perut keatas).
- *Close UP* (CU): gambar diambil dari jarak dekat, hanya sebagian dari objek yang terlihat seperti hanya mukanya saja atau sepasang kaki yang bersepatu baru.
- *Medium Close Up* (MCU): hampir sam dengan MS, objeknya pasti orang dan diambil mulai dari dada keatas.

- *Extreme Close Up (ECU)*: lebih dekat dari pengambilan CU, gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung pemain, bibir atau ujung tumit dari sepatu.
- *Establishing Shot*: pengambilan gambar yang memperlihatkan lokasi adegan, biasanya terdapat pada permulaan film.
- *Knee Shot*: kamera mengambil gambar objek dari kepala hingga lutut.
- *Full Shot*: kamera mengambil gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki.
- *Low Angle*: kamera mengambil gambar dengan sudut pandang dari bawah, sehingga objek yang diambil terlihat tinggi. Biasanya untuk memberi kesan berwibawa, kuat dan dominan.
- *High Angle*: kamera mengambil gambar dengan sudut pandang dari atas, dilakukan untuk memberi kesan kecil.
- *Eye Angel*: kamera mengambil gambar setinggi mata objek, memberi kesan wajar.
- *Over Shoulder*: pengambilan gambar dari belakang objek, biasanya objek tersebut hanya terlihat kepala atau bahunya saja. Pengambilan ini untuk memperlihatkan bahwa objek sedang melihat sesuatu.

b) *Scene* (adegan)

Scene adalah rangkaian beberapa shot kamera atau film yang merupakan bagian dari suatu adegan. *Scene* juga bisa diartikan sebagai rangkaian rasi shot dalam satu ruang dan waktu serta mempunyai kesamaan gagasan. Karena dibatasi tempat dan waktu maka jika tempat dan waktu dirubah maka berubah pula scenenya. *Scene* terbentuk dari gabungan *shot* yang disusun secara berarti dan menimbulkan suatu pengertian yang lebih luas tapi utuh.

c) *Sequence* (urutan adegan)

Sequence adalah rangkaian secara berurut, adegan-adegan hasil rekaman kamera yang telah memberikan gambaran mengenai aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa sebagai bagian dari cerita yang sedang digarap. *Sequence* terbentuk apabila beberapa adegan disusun secara berarti dan logis.

d. Jenis Film

Sesuai perkembangannya teknologi, sampai saat ini film dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Effendy, 2002: 11-13), yaitu:

1) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek adalah film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit. Banyak para pembuat film yang menjadikan film cerita pendek sebagai batu loncatan untuk

kemudian memproduksi film cerita panjang. Film cerita pendek ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa yang berasal dari jurusan perfilman, orang atau kelompok yang menyukai dunia perfilman dan orang atau kelompok yang ingin belajar membuat film dengan baik. Film cerita pendek di Indonesia sangat berkembang di media sosial salah satunya yaitu Youtube. Karena youtube merupakan salah satu media yang di era sekarang sangat mudah dijangkau oleh khalayak luas.

2) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit, umumnya film ini berdurasi 90-100 menit, namun ada juga beberapa film cerita panjang yang memiliki durasi hingga 120 menit. Film cerita panjang biasanya disebut dengan film utama, karena film ini adalah film yang akan dipertontonkan disebuah perkumpulan seperti bioskop.

3) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan kehidupan dan perasaan serta pengalaman seseorang dengan nyata dan apa adanya. Karena penyajian fakta adalah kunci utama di dalam film dokumenter. Film dokumenter seringkali diambil tanpa menggunakan skrip dan film ini juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis. Film dokumenter jarang sekali diputar di gedung bioskop,

namun film ini sering diputar di televisi dengan maksud dan tujuan seperti informasi, pengetahuan, pendidikan, propaganda dan lain sebagainya.

e. Genre Film

Film memiliki berbagai jenis genre. Dalam hal ini genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, film horor, film komedi, film dokumenter dan film anak-anak (Sumarno, 1996: 10-11). Seperti yang ditulis oleh Baksin (2003) dalam bukunya yang berjudul *Membuat Film Indie Itu Gampang*:

1) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan marah.

2) *Action*

Tema ini menentang adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

3) Komedi

Tema ini mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa berbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

4) Tragedi

Tema ini umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan, prihatin serta iba.

5) Horor

Tema ini selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib atau magis, yang dibuat dengan *special effect*, animasi atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

4. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana adalah suatu metode untuk mengkaji wacana yang terdapat di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Van Dijk mengatakan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup bila hanya didasarkan pada analisis teks semata,

karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2001: 221).

Van Dijk membagi dimensi mengenai analisis wacana kritisnya menjadi tiga, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial). Di dalam sebuah teks, yang disoroti adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai penulis untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu. Kemudian dalam sebuah kognisi sosial, terjadi proses mempelajari sebuah induksi teks yang melibatkan kognisi individu dari masyarakat. Adapun dalam konteks sosial, terjadi proses mempelajari teks atau wacana yang berkembang di dalam suatu masyarakat terkait fenomena sosial yang sedang terjadi. Selanjutnya, ketiga dimensi tersebut digabungkan menjadi satu dalam analisis wacana kritis (Eriyanto, 2001: 225).

Tabel 2.1
Kerangka Analisis Wacana Van Dijk

STRUKTUR	METODE
Teks	<i>Critical</i>
Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai	<i>linguistics</i>

untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.	
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam
Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang setiap elemennya saling berkaitan, ia membaginya menjadi tiga tingkatan yaitu:

a. Struktur Makro

Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topic atau tema yang diangkat oleh suatu teks (tematik). Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati apa yang dikatakan film pendek *Singsot*.

b. Superstruktur

Superstruktur mengamati skematik teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks

disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001: 232).

c. Struktur Mikro

Memaknai wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya (Sobur, 2001: 74). Pada struktur mikro ini dapat diamati melalui empat hal, yaitu:

1) Semantik

Suatu wacana yang mencakup latar, rincian, maksud peranggapan, serta nominalisasi.

2) Sintaksis

Suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti.

3) Stilistik

Suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan model gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis.

4) Retoris

Suatu wacana yang menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup

penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan.

Menurut Van Dijk, analisis wacana harus menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan yang menjadi landasan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu. Ada beberapa macam skema/model yang dapat digambarkan dalam tabel berikut ini (Eriyanto, 2001: 262).

Tabel 2.2
Macam-macam Skema/Model Van Dijk

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan islam, misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p>Skema peran (<i>Role Schemas</i>). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat, dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan</p>

seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.

Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

B. Kajian Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang meneliti tentang judul Pesan Moral Dalam Film Pendek *Singsot*. Peneliti menelusuri beberapa penelitian terdahulu melalui beberapa situs *Website* yang relevan dengan penelitian ini agar dapat dilakukan dengan maksimal. Berikut ini adalah uraian penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Fina Dakwatul Arofah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral Dalam Film Ada Surga Dirumahmu” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang disampaikan dalam film Ada Surga Dirumahmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Analisis Wacana Teun A Van Dijk. Hasil dari penelitian ini berupa pesan moral yang ada pada film Ada Surga Dirumahmu yang mencerminkan kewajiban seorang anak terhadap orang tua yakni

merawat, membahagiakan, mendoakan, menyayangi, membantu dan memuliakan kedua orang tua, karena rida orang tua adalah rida Allah SWT dan kewajiban orang tua terhadap anak karena perhatian dan kasih sayang orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik untuk mengenal agama dan adab bagi seorang anak. Persamaan dalam penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pesan moral dalam film. Perbedaan dalam penelitian adalah subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek menggunakan film *Ada Surga Dirumahmu* sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film pendek *Singsot* produksi dari Ravacana Films.

2. Wheny Kusumastuti, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral Pada Film *Imperfect*” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral struktur makro, super struktur dan struktur microfilm *Imperfect*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Analisis Wacana Teun A Van Dijk. Hasil dari penelitian ini berupa pesan moral yang mengajarkan kepada masyarakat untuk melihat bahwa sempurna tidak hanya karena bentuk fisik yang ideal, bukan tentang cantik, tinggi, putih atau langsing, tetapi lebih jauh dari itu. Apapun bentuk yang sudah diberikan Tuhan sudah seharusnya disyukuri karena manusia diciptakan sudah sebaik-baiknya bentuk karena manusia adalah makhluk paling sempurna diantara makhluk lain. Persamaan dalam penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pesan moral

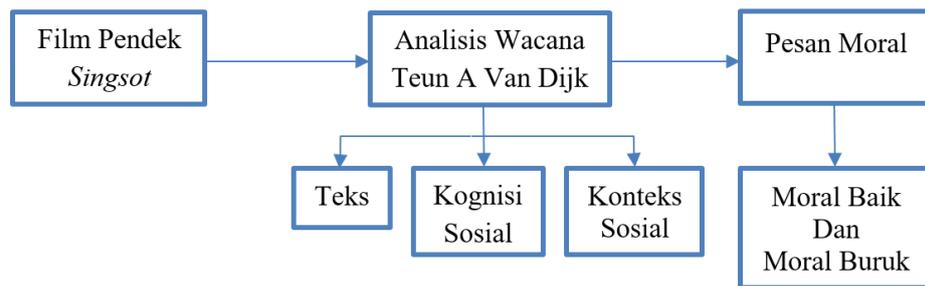
dalam film. Perbedaan dalam penelitian adalah subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek menggunakan film *Imperfect* sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film pendek *Singsot* produksi dari Ravacana Films.

3. Dwi Retno Sari, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral Dalam Film Film Pendek #WANITABESI Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes)” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan petanda dan penanda pesan moral pada film pendek #WANITABBESI berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini berupa pesan moral dalam aspek ketidakadilan dan perbuatan baik buruk manusia. Pesan moral yang terkandung dalam film ini dapat dijadikan motivasi bahwa perjuangan untuk menggapai impian tidaklah mudah, dalam segala kegagalan yang terjadi maupun ujian yang diterima merupakan kekuatan untuk dapat bangkit dan memperjuangkan impian itu. Pesan moral dalam film ini juga ditujukan pada para wanita di segala penjuru dunia bahwa wanita adalah seorang yang kuat tidak hanya dilihat dari fisik mereka namun dalam mental mereka juga kuat. Persamaan dalam penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pesan moral dalam film. Perbedaan dalam penelitian adalah subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek menggunakan film pendek #WANITABESI

sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film pendek *Singsot* produksi dari Ravacana Films.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Dalam penelitian ini, untuk mempermudahnya dibutuhkan kerangka berpikir yang diawali dengan input dalam penelitian ini adalah film pendek *Singsot*. Dalam film ini menceritakan seorang anak yang memiliki sifat keras kepala karena tidak patuh terhadap nasihat yang diberikan oleh neneknya. Hingga anak itu sadar karena telah mengalami hal yang buruk.

Kemudian film pendek *Singsot* dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Dari wacana Teun A. Van Dijk penulis memiliki tiga dimensi untuk diteliti yaitu Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial. Dalam Teks penulis meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi Sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan Konteks Sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi wacana tersebut digabungkan kedalam sat kesatuan analisis.

Film pendek *Singsot* dipilih sebagai bahan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pesan moral apa yang terdapat di film tersebut. Di dalam pesan moral tersebut terdapat moral baik dan moral buruk. Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tarbiat atau kelakuan. Moral diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai arti yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara- cara kuantifikasi. Penelitian kuantitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau bentuk lain seperti ucapan dan perilaku manusia yang dapat diamati (Kamriani, 2018: 32). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mempertahankan bentuk isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2001: 150).

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator. Sedangkan moral adalah sesuatu yang membatasi aktivitas manusia untuk menentukan benar atau salah, baik atau buruk. Moral baik adalah sesuatu yang memiliki nilai kebenaran dan memberikan kepuasan. Sedangkan moral buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan hal yang baik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pesan moral dalam film pendek *Singsot* adalah menentukan moral baik dan buruk yang terdapat di dalam film tersebut, untuk didajikan pembelajaran khalayak.

Dalam hal ini penulis ingin memahami dan mencari tahu pesan moral dalam film pendek *Singsot*, yang akan dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan, dari penjelasan tersebut peneliti memberi gambaran secara sistematis mengenai pesan moral film pendek *Singsot* dengan menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni bulan Maret hingga Mei 2021 dikediaman peneliti.

Tabel 3.1
Timeline Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2021										Bulan 2022
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Tahap Pelaksanaan Penelitian:											
	a. Pengumpulan Data											
	b. Analisis Data											

Tahap												
Penyusunan												
Laporan												

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film pendek *Singsot* produksi Ravacana Films. Kemudian yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini adalah pesan moral baik dan buruk yang terkandung dalam film pendek *Singsot* dengan menggunakan analisis Teun A. Van Dijk untuk menjabarkan bagaimana struktur teks diproduksi, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam film pendek *Singsot*. Di dalam film pendek *Singsot* terdapat empat belas *scene* dengan durasi 14 menit 09 detik. Dari empat belas *scene* tersebut penulis mengambil delapan *scene* yang ada dalam film pendek *Singsot* dengan alasan:

1. Adanya pemeran utama dalam film tersebut.
2. Adanya dialog, perilaku dan sikap yang menunjukkan bagaimana suatu teks diproduksi.
3. Adanya tanda-tanda tentang pesan moral baik ketika seorang nenek menegur dan menasihati cucunya, ketika nenek bermusyawarah dengan kakek untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah. Dan tanda-tanda tentang pesan moral buruk ketika seorang kakek yang mengajarkan hal yang kurang baik kepada cucunya dan ketika seorang anak membantah nasihat orang tua.

4. *Scene* tersebut mewakili representasi pesan moral baik dan buruk.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisis data yang ada, yaitu file MP4 yang penulis dapat dari akun Youtube pribadi Ravacana Films. Dalam pengumpulan datanya, penulis melakukan pencermatan dengan melihat secara langsung film pendek *Singsot*. kemudian penulis menelaah dan mencatat setiap adegan maupun dialog yang dianggap menggambarkan pesan moral menggunakan teknik analisis Teun A. Van Dijk. Setelah itu peneliti melakukan *capture frame* adegan yang telah dipilih oleh penulis.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari literatur seperti kamus, internet, artikel, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan suatu alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data. Penulis menggunakan teknik wawancara terpimpin, yaitu penulis mengajukan

beberapa pertanyaan yang telah penulis persiapan, kemudian setelah itu dijawab oleh pemberi sumber data dengan jelas dan terbuka. Narasumber yang diwawancarai yaitu Sutradara Wahyu Agung Prasetyo.

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperoleh dengan cara mencatat dokumen-dokumen berupa catatan tertulis atau literatur mendalam yang koheren dan yang berhubungan dengan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat bergantung pada kebenaran data yang didapatkan. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam memanfaatkan waktu dan tekun dalam menelaah secara cermat terhadap film pendek *Singsot* dan memperoleh data sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data sudah bisa konkrit.

2. Kecukupan Referensial

Peneliti disini mencoba melakukan pengoreksian ulang untuk memeriksa secara detail terhadap data referensi yang diperlukan untuk menganalisis film pendek *Singsot* dengan berupa buku-buku, internet dan audio visual yang dipastikan sangat relevan dengan masalah penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Untuk melihat pesan moral dalam film pendek *Singsot*, penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan wacana Teun A. Van Dijk yakni Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial melalui *scene* dari scenario film yang akan diteliti.

1. Teks

Struktur teks menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.

2. Kognisi Sosial

Struktur kognisi sosial menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.

3. Konteks Sosial

Struktur analisis sosial menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Film Pendek *Singsot*

1. Produksi Film Pendek *Singsot*

a. Gambaran Umum Ravacana Films

Berbasis di Yogyakarta, Ravacana Films merupakan sebuah kolektif yang terbentuk sejak 2015. Ravacana Films lahir atas asas kolektif oleh beberapa orang yang memiliki visi yang sama untuk menggali potensi kolektif di bidang perfilman. Dalam proses pengkaryaan, Ravacana Films selalu melibatkan kawan-kawan yang memiliki ketertarikan di bidang film baik dari kalangan profesional maupun pemula. Sampai saat ini, Ravacana Films telah memproduksi lebih dari sepuluh karya audio visual yang meliputi film pendek, serial film dan iklan. Karya-karya Ravacana Films dapat diakses secara legal dipemutaran alternatif, festival dan kanal youtube Ravacana Films.

b. Profil Film Pendek *Singsot*

Gambar 4.1
Cover Film Pendek *Singsot*



Genre	: Horror
Durasi	: 14 menit
Cast	: Naufal Rafa Adyaksa – Pulung Anton Suprpto – Kakek Indarwati – Nenek Budi Arifianto - Pencuri
Produser	: Elena Rosmeisara
Sutradara	: Wahyu Agung Prasetyo
Penulis Skenario	: Wahyu Titis Swirani
Penata Gambar	: Egha Harismina
Penata Artistik	: Iqbal Ariefurrachman
Penata Suara	: Aditya Trisnawan Helmi Nur Rasyid
Penata Musik	: Pandu Maulana

c. Profil Sutradara

Wahyu Agung Prasetyo kelahiran Jakarta, 5 Agustus 1993. Semasa kecil, ia berimajinasi menjadi seorang pilot dan pembalap yang pada akhirnya membawanya untuk mengenal sebuah seni bernama film. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) Agung melanjutkan pendidikannya di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Saat kuliah di UMY, Agung sangat aktif di Cinema Komunikasi (CIKO) UMY selama tiga tahun. CIKO adalah komunitas mahasiswa yang tertarik dalam bidang perfilman. Agung juga pernah menjadi Ketua CIKO selama satu tahun periode tahun 2011.

Pada tahun 2011, ia mulai fokus memulai karirnya sebagai sutradara di Yogyakarta, kota yang mempertemukannya pada film. Agung menemukan titik balik pada tahun 2011, saat ia mengikuti proses syuting FTV dan film panjang buatan sutradara Andi Bachtiar Yusuf sebagai pemeran pendukung. Ia menyadari apa yang diajarkan di kampus tidak selalu sama dengan apa yang terjadi di lapangan. Agung pun belajar film secara autodidak. Ia sering mendatangi salah satu rumah produksi yang ada di Yogyakarta untuk menggali pengetahuan.

Pada tahun 2015, ia bersama Egha Harismina menginisiasi rumah produksi Ravacana Films yang menjadi wadah untuk menampung hasratnya dalam membuat film. Hingga sekarang,

Agung sudah terlibat sebagai sutradara pada lebih dari sepuluh karya audio visual.

Film asing yang paling berkesan bagi Agung adalah film yang berjudul *Shoplifters* (2018) karya Hirokazu Koreeda. Sedangkan film Indonesia yang menjadi favoritnya yakni *Siti* karya Eddie Cahyono.

Lima belas karya *audio visual* yang telah disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo:

- 1) *Njlungup* (2014)
- 2) *Mak Cepluk* (2014)
- 3) *Nilep* (2015)
- 4) *Singsot* (2016)
- 5) *Anak Lanang* (2017)
- 6) *Kodhok* (2017)
- 7) *Tilik* (2018)
- 8) *Truly Manly* (2019)
- 9) *Keluarga Anti Hoax* (2019)
- 10) *Halal Indonesia* (2019)
- 11) *Jihad* (2019)
- 12) *Legenda Rompi Biru* (2020)
- 13) *Geladiresik* (2020)
- 14) *Nyengkuyung* (2021)
- 15) *Cap-Cip TOP!* (2021)

d. Tokoh dan Karakter dalam Film Pendek *Singsot*

1) Naufal Rifa Adyaksa (Pulung)

Pulung adalah tokoh utama di film pendek *Singsot*. Dalam cerita ini Pulung merupakan bagian dari pesan moral untuk mengungkap suatu kebaikan dan keburukan dari sifatnya yang keras kepala.

2) Anton Suprpto (Kakek)

Kakek adalah sosok yang paling menyayangi cucunya yaitu Pulung. Ia selalu memanjakan cucunya dan tak menghiraukan apa yang dilakukan cucunya dengan alasan cucunya masih anak-anak.

3) Indrawati (Nenek)

Nenek adalah sosok yang juga menyayangi cucunya yaitu Pulung. Namun berbeda dengan Kakek, bentuk kasih sayang seorang nenek kepada cucunya adalah dengan menasehati segala perilaku buruk cucunya agar dapat diperbaiki dan menjadi lebih baik.

4) Budi Arifianto (Pencuri)

Pencuri dalam film pendek *Singsot* ini juga merupakan bagian dari pesan moral. Tokoh ini menegaskan pesan moral yang ada di dalam film pendek *Singsot*.

2. Sinopsis Film Pendek *Singsot*

Film pendek *Singsot* menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang diberi nasihat oleh neneknya untuk tidak bersiul di malam hari. Pulung (Naufal Rafa Adyaksa) menginap di rumah kakek dan neneknya. Sang Nenek (Indrawati) berpesan bahwa bersiul di malam hari dapat mengundang malapetaka berupa makhluk tak kasat mata. Tak percaya mitos, Pulung tetap bersiul sambil bermain burung peliharaan kakeknya (Anton Suprpto). Sementara Kakek dan Neneknya pergi ke luar rumah, Pulung tetap tinggal di dalam rumah seorang diri. Tidak lama setelah itu, muncul berbagai kejadian tak terduga yang membuat Pulung tak berani bersiul lagi.

B. Sajian Data

1. Jumlah *scene* dalam Film Pendek *Singsot*

Jumlah keseluruhan *scene* yang terdapat pada Film pendek *Singsot* yaitu empat belas *scene*:

Tabel 4.1
Jumlah *Scene* Dalam Film Pendek *Singsot*

<i>Scene</i>	Gambar	Detik	Jumlah Detik	Deskripsi
1		0-13	13 detik	Opening.
2		13-39	26 detik	Kakek berbincng dengan cucunya

				yang bernama Pulung.
3		39– 1.32	40 detik	Kakek sedang mengajari Pulung bersiul. Lalu nenek menegur hal tersebut karena merasa terganggu.
4		1.32– 1.40	8 detik	Judul Film Pendek <i>Singsot</i> .
5		1.40- 3.26	1.46 detik	Nenek menasihati Pulung.
6		3.26- 3.46	20 detik	Nenek bermusyawarah dengan kakek agar tidak mengajari pulung yang tidak baik.

7		3.46- 4.16	30 detik	Kakek dan nenek bersiap ingin berangkat ke acara dan melihat Pulung tertudur di kursi.
8		4.16- 7.55	3.39 detik	Pulung terbangun dari tidurnya dan merasakan ada sesuatu yang janggal.
9		7.55- 9.21	1.26 detik	Pulung mencari tahu sesuatu yang janggal tersebut.
10		9.21- 9.41	20 detik	Akhirnya Pulung terbangun dari mimpi buruknya, lalu berlari kearah kakek dan nenek karena

				merasa ketakutan.
11		9.41-10.08	27 detik	Nenek menjelaskan kepada kakek bahwa sebenarnya apa yang ia ceritakan kepada pulung hanya mitos, tapi karena Pulung keras kepala akhirnya dia terkena akibatnya.
12		10.08-10.49	41 detik	Maling datang ke rumah dan hendak membobol jendela.
13		10.49-11.25	36 detik	Maling masuk dan terkejut

				dengan apa yang terjadi.
14		11.25- 14.08	2.43 detik	<i>Credit Title</i>

2. *Scene* yang mengandung pesan moral dalam Film Pendek *Singsot*

Tabel 4.2
Pesan Moral Yang Terdapat Dalam *Scene* Film Pendek *Singsot*

No	Adegan	Deskripsi
1		Pada <i>scene</i> menit ke 01:12 terlihat Kakek mengajari Pulung bersiul pada malam hari. Sedangkan pada Film Pendek <i>Singsot</i> ini bersiul adalah perilaku yang tidak terpuji, tanpa disadari <i>scene</i> ini menggambarkan

		<p>seorang yang lebih dewasa mengajari kebiasaan buruk kepada anak-anak.</p>
2		<p>Pada <i>scene</i> menit ke 02:15 terlihat Pulung yang memiliki sifat keras kepala dan suka membantah nasihat neneknya, <i>scene</i> ini menggambarkan sifat tidak tepuji seorang anak yang tidak patut untuk dicontoh.</p>

<p>3</p>		<p>Pada <i>scene</i> menit ke 02:20 terlihat Nenek yang sedang menegur dan menasihati Pulung agar tidak mengulangi keburukan lagi. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang sesama manusia, kasih sayang Nenek kepada Pulung agar cucunya tidak mengulangi sifat buruknya tersebut.</p>
<p>4</p>		<p>Pada <i>scene</i> menit ke 03:28 terlihat Kakek dan Nenek sedang bermusyawarah</p>

		agar dapat mendapatkan jalan keluar.
--	--	--

3. Adanya pesan dalam Film Pendek *Singsot*

Dengan adanya Film Pendek *Singsot* memberikan banyak pelajaran, mulai dari kasih sayang hingga kekeluargaan. Pada film ini mengajarkan kepada orang dewasa agar lebih berhati-hati bila ingin mengajarkan hal baru kepada anak-anak, agar tidak disalahgunakan. Film ini mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu menegur dan menasihati orang-orang yang melakukan kesalahan atau hal buruk, tujuannya agar keburukan itu tidak diulangi lagi. Pelajaran selanjutnya adalah tentang sifat keras, sifat ini adalah sifat yang kurang terpuji karena akan merugikan orang lain dan diri sendiri. Film Pendek *Singsot* ini mengajarkan tentang bermusyawarah, karena bermusyawarah adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

C. Analisis Wacana dari Dimensi Teks

Sebagai suatu kajian dan informasi, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan data yang terdapat dalam film pendek *Singsot*. Dan penulis akan mendeskripsikan kalimat yang mengandung pesan moral.

Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan, dalam menganalisis teks, penulis memfokuskan pada penggunaan wacana model Teun A. Van

Dijk. Menurut Van Dijk, analisis wacana dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Struktur makro (tematik), superstruktur (skematik) dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistuk dan retorik). Berikut ini adalah hasil temuan data sesuai dengan teori diatas.

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur Makro atau tematik merupakan gambaran umum dari suatu teks atau dapat disebut sebagai inti utama dari suatu teks. Dalam film pendek *Singsot*, topik utama atau tema yang diambil oleh peneliti yaitu tentang kasih sayang dan kekeluargaan.

2. Superstruktur Skematik

Skematik merupakan alur strategi yang menunjukkan bagian dalam suatu cerita atau teks yang tersusun hingga membentuk kesatuan makna yang dapat dipahami. Pada film pendek *Singsot*, peneliti mengemasnya menjadi empat tahap yaitu pembukaan, konflik, anti klimaks dan akhiran.

a. Pembukaan

Di awal film memperlihatkan seorang kakek dan cucunya yang bernama Pulung sedang berbincang-bincang tentang burung peliharaan kakeknya.



Gambar 4.2 (menit 00:28)

Pada *scene* 1 ini menggambarkan sikap Kakek yang sangat akrab dan menyayangi Pulung, itu terlihat dari nada yang lembut ketika berbicara dengan Pulung.

b. Konflik (Klimaks)

Bagian konflik pada film pendek *Singsot* dimulai ketika si Kakek bersiul-siul kepada burung peliharaannya, kemudian Pulung mulai menirukan siulan yang dilakukan kakeknya.



Gambar 4.3 (menit 01:12)

Pada *scene* 2 ini menggambarkan bahwa bagian konflik terlihat ketika Kakek mengajari Pulung bersiul, pada adegan ini tanpa disadari Kakek telah mengajarkan sikap buruk kepada Pulung. Bukan karena siul tidak diperbolehkan, namun karena hari sudah

menjelang gelap dan bersiul di malam hari dapat mengganggu ketenangan orang lain.

c. Anti Klimaks

Setelah bagian konflik diatas, *scene* selanjutnya merupakan bagian penyelesaian untuk menemukan jalan keluar dari konflik yang terjadi, yaitu dengan nasihat yang diberikan oleh Nenek.



Gambar 4.4 (menit 01:16)

Pada *scene* 2 menggambarkan Nenek menegur Kakek dan Pulung, namun teguran Nenek masih diremehkan Pulung.



Gambar 4.5 (menit 02:20)

Pada *scene* 3 menggambarkan Pulung yang sedang dinasihati neneknya, Nenek menasihati Pulung dengan memberikan Pulung cerita mitos yang seram dan menakutkan dengan tujuan agar pulung takut dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Namun

Pulung tetap saja meremehkan dan keras kepala tidak mau patuh terhadap nasihat neneknya.

d. Akhiran

Akhir dari cerita di film pendek *Singsot* ini adalah apa yang diceritakan Nenek kepada Pulung menjadi kenyataan. Kemudian Pulung ketakutan dan sadar bahwa apa yang ia perbuat adalah perilaku yang buruk.

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Sobur, 2001: 78). Beberapa strategi semantik, diantaranya:

1) Latar

Latar merupakan bagian cerita peristiwa yang dipakai dalam menyajikan teks skenario sebuah film, latar itu sendiri membantu seseorang dalam menentukan pandangan penonton. Dalam hal ini, latar membantu bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Dalam film pendek *Singsot*, digambarkan orang tua yang memanjakan seorang anak secara berlebihan yang menjadi penyebab seorang anak menjadi keras kepala dan tidak patuh.

Sehingga hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2) Detail

Elemen wacana ini berhubungan dengan informasi yang akan ditampilkan oleh komunikator apakah informasi tersebut akan ditampilkan secara berlebihan atau dalam jumlah sedikit (Eriyanto, 2001: 238).

Pada cerita ini, elemen detail terdapat pada *scene* 4, ketika Nenek menegur Kakek.

Nenek, *“Pak, mbok putune diandani, ojo singsot bengi-bengi, hla kowe ki malah ngajari og.”*

Kakek, *“Yo wes to ben to Bu, barang bocah arep dikapakke meneh.”*

Nenek, *“Ora ngono kuwi! Bocah kae nek dikandani ngeyel! Persis koyo Kowe.”*

Teks skenario di atas menggambarkan perasaan nenek bahwa sikap kakek terhadap Pulung itu salah, akhirnya nenek mengingatkan kepada kakek agar ia juga menasihati Pulung agar tidak melakukan hal yang tidak baik.

Dengan pola penulisan seperti kalimat diatas, kakek digambarkan negatif karena mengajari hal yang tidak baik kepada Pulung.

3) Maksud

Pada wacana ini hampir sama dengan elemen detail jika di dalam detail, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detail yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas (Eriyanto, 2001: 240).

Pada cerita ini, elemen maksud terdapat pada *scene* 3, ketika Nenek menasihati Pulung yang memiliki sifat keras kepala.

Nenek, *“Heh, mbok dilereni lek mu singsot kuwi, wes wengi hlo.”*

Pulung, *“Ngopo to Mbah?”*

Nenek, *“Simbah tak ngomong, nek singsot bengi-bengi, ki mengko kuwalat, yo diprimpeni.”*

Pulung, *“Halah Mbah Aku i ra wedi.”*

Nenek, *“Kowe ngerti ra putune mbah Ijang, ndek mben kae diprimpeni, mergo singsot bengi-bengi, nganti ra iso turu telong mbengi, ha mongko tonggo teparo kono kuwi ono sing mati, Kowe gelem po diprimpeni?”*

Pulung, *“Tenane Mbah, ra ngapusi hlo?”*

Nenek, *“Bocahi kok nek dikandangi ngeyel hlo, wes karepmu! Awas kowe mengko diprimpeni.”*

Pulung, *“Ngopo to Mbah, Aku i ra wedi.”*

Pada teks skenario di atas, merupakan elemen maksud karena penulis skenario bertujuan menegaskan informasi, tentang seorang anak yang memiliki sifat keras kepala dan suka membantah. Serta fungsi orang tua yang menegur dan membenarkan perbuatan anak yang buruk dengan cara menasihati.

b. Sintaksis

1) Koherensi

Dalam skenario film pendek *Singsot*, kalimat yang menunjukkan koherensi terlihat pada *scene 3*.

Nenek, “*Ndek mben kae diprimpeni, mergo singsot bengi-bengi.*”

Koherensi pada teks di atas ditunjukkan pada kata “*mergo*” yang berarti “karena” yang memiliki fungsi sebagai kata penghubung antar kalimat satu dengan yang lainnya. Fungsi dari kata “karena” menjelaskan kepada kita bahwa ada sesuatu yang sudah terjadi pada masa lalu. Kata “karena” menghubungkan kalimat *ndek mben kae diprimpeni* dan kalimat *singsot bengi-bengi*. Dalam kalimat tersebut terdapat hubungan sebab akibat, yang menjadikan kalimat tersebut koherensi.

2) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis skenario untuk menunjukkan dimana seseorang di tempatkan

dalam wacana. Kata ganti pada film pendek *Singsot* yang terlihat pada beberapa dialog saat memanggil Pulung dengan sebutan “*Bocah*” yang berarti anak. Kemudian disaat Kakek memanggil Pulung dengan sebutan “*Lung*” dan “*Le*”. “*Lung*” adalah singkatan dari nama asli yaitu “*Pulung*” dan “*Le*” adalah singkatan dari kata dari bahasa Jawa “*Tole*” yang berarti anak laki-laki.

Nenek, “*Ora ngono kuwi! Bocah kae nek dikandani ngeyel! Persis koyo Kowe.*”

Nenek, “*Bocahi kok nek dikandangi ngeyel hlo, wes karepmu! Awas kowe mengko diprimpeni.*”

Nenek, “*Gene bocah yo wedi, mau mung tak apusi, bocah ki nek ngeyel.*”

Kakek, “*Lung, jipukno jungkat kuwi!*”

Kakek, *Kowe ki ngopo to le kok dolanan sirahe simbah.*”

3) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan berpikir dengan logis. Bentuk kalimat pada film pendek *Singsot* pada *scene* 5.

Kakek, “*Aku tak jipuk payung sisan.*”

Subjek-Predikat-Objek

Kutipan diatas dapat menjelaskan dan membedakan mana subjek, predikat dan objek.



Gambar 4.7 (menit 02:56)

Pada *scene* 3, grafis yang terlihat, yaitu ketika Kakek, Nenek dan Pulung berada di satu lokasi. Gambar tersebut diambil dengan menggunakan metode *medium long shot*, yakni pengambilan gambar yang menampilkan sebagian badan dari pinggang sampai atas kepala dengan menampilkan latar belakang agar latar belakang dan objek terlihat sebanding. Sehingga semua kegiatan dan objek pada gambar dapat terlihat dengan jelas.



Gambar 4.8 (menit 08:53)

Pada *scene* 7, grafis yang terlihat, yaitu ketika Pulung bersujud meminta ampunan. Gambar tersebut diambil menggunakan metode *close up* yaitu pengambilan gambar dengan ukuran gambar sebatas hanya dari ujung kepala hingga

leher. Metode ini berfungsi untuk menegaskan ekspresi penyesalan Pulung agar dapat dirasakan oleh penonton.

2) Ekspresi

Merupakan penekanan sesuatu teks yang akan ditampilkan.



Gambar 4.9 (menit 09:32)

Pulung, “*Mbah... Mbah... Melu Mbah!*”

Scene 8 tersebut menunjukkan ekspresi Pulung yang ingin ikut kakek dan neneknya karena ketakutan saat ditinggal dirumah seorang diri.

D. Analisis Wacana dari Dimensi Kognisi Sosial

Dalam analisis wacana yang menggunakan model Van Dijk, analisis tidak hanya difokuskan pada teks semata, tetapi juga melihat dari pandangan penulis cerita, baik dari segi kognisi sosial maupun konteks sosial. Untuk mengetahui kognisi sosial sutradara pada film pendek *Singsot* peneliti akan menggunakan data dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2022 Pukul 08.00 WIB melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dengan sutradara film pendek *Singsot* yang bernama Wahyu Agung Prasetyo untuk dianalisis dengan menggunakan skema analisis kognisi

sosial Van Dijk. Skema analisis kognisi sosial Van Dijk yakni Skema Person (*Person Svhemas*), skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Skema Diri (*Self Schemas*), skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang. Skema Peran (*Role Schemas*), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat. Skema Peristiwa (*Event Schemas*), skema ini berhubungan dengan peristiwa dimaknai dan ditafsirkan (Eriyanto, 2001: 262).

Pada skema person (*Person Schemas*) yang menjelaskan bagaimana seseorang menggambarkan orang lain peneliti menemukan bahwa sutradara Wahyu Agung Prasetyo memandang seorang anak-anak sebenarnya tidak ada yang memiliki sifat keras kepala suka membantah ataupun sikap tidak sopan. Hal ini disebabkan oleh cara orang tua mendidik anak, jika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, maka anak akan dengan sendirinya mengikuti apa yang dia lihat. Oleh karena itu dalam film pendek *Singsot* salah satu wacana yang ingin dibangun dan disebarakan menurut sutradara Wahyu Agung Prasetyo adalah pesan kepada orang tua agar sadar dan bisa mendidik anak dengan lebih baik lagi.

Pada skema diri (*Self Schemas*) yang menjelaskan bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sendiri peneliti menemukan bahwa sutradara Wahyu Agung Prasetyo menggambarkan dirinya sebagai orang yang sudah 10 tahun berada di dunia perfilman dan banyak karya-karya

filmnya yang menggunakan pemeran anak-anak. Dengan latar belakangnya sebagai sutradara ia mengakui bahwa dirinya sangat senang dengan anak-anak. Senang main sama anak-anak dan sampai sekarang masih senang bertingkah laku seperti anak-anak. Kalau syuting bersama anak-anak itu rasanya lelah tapi terhibur banget, seperti mendapatkan energi.

Pada skema peran (*Role Schemas*) yang menjelaskan bagaimana seseorang menggambarkan peranan dan posisinya didalam masyarakat, sutradara Wahyu Agung Prasetyo memiliki keyakinan bahwa penting bagi seorang *filmmaker* dalam menyajikan cerita yang ada didalam film. Karena film yang ditonton khalayak kemungkinan akan merubah perspektif khalayak itu sendiri. Seperti cerita didalam film pendek *Singsot* ini semata-mata ingin menambah pengetahuan khalayak yang menonton dengan harapan bisa merubah hal yang buruk menjadi lebih baik.

Pada skema peristiwa (*Event Schemas*) berdasarkan hasil wawancara bersama sutradara Wahyu Agung Prasetyo mengaku terinspirasi membuat film pendek *Singsot* dari cerita mitos orang Jawa dan pengalaman langsung dari penulis skenario. Selain itu menurut sutradara Wahyu Agung Prasetyo yang menarik adalah cerita mitos yang pada zaman sekarang banyak dianggap sebagai takhayul tetapi oleh leluhur-leluhur kita dahulu cerita mitos menjadi media untuk mendidik anak seperti yang digambarkan didalam film pendek *Singsot*.

E. Analisis Wacana dari Dimensi Konteks Sosial

Dimensi yang terakhir analisis wacana diungkapkan oleh Van Dijk adalah konteks sosial. Metode yang penulis gunakan yaitu studi pustaka dan penelusuran sejarah dari beberapa referensi yang ada. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa analisis sosial adalah faktor eksternal yang mempengaruhi cerita film. Eksternal disini yaitu dengan melihat dari keadaan lingkungan sekitar, sehingga bisa menjadi alasan bagi penulis skenario dalam menulis cerita dalam film. Menurut Van Dijk, dalam analisis ini terdapat dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*aces*) (Eriyanto, 2001: 271).

Film pendek *Singsot* ini diproduksi ketika maraknya kasus keras kepala yang ada di Indonesia pada saat itu, dan hingga saat ini pun masih banyak fenomena seperti itu. Dimana berkurangnya rasa saling menghormati dan saling menyayangi. Film pendek ini hadir dengan pesan moral yang bertujuan mengingatkan dan mendidik masyarakat. Moral yang ditampilkan sederhana namun sangat mudah untuk dipahami oleh khalayak yang menyaksikan. Moral yang ditekankan dalam film pendek *Singsot* adalah moral kasih sayang dan kekeluargaan.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi wacana komunikator dalam film ini dapat ditemukan daalam wacana Teun A. Van Dijk yang meliputi elemen tematik, skematik, sintaksis, stalistik, maupun informasi percakapan dalam strategi retorik. Komunikator melakukan strategi wacana melalui komposisi jumlah *scene* yang

mempresentasikan wacana-wacana yang hendak diusung, komposisi peletakan *scene*, penekanan suatu pesan dan pelemahan suatu *scene* yang lain. Hingga penguatan karakter atau tokoh yang lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Film pendek *Singsot* merupakan film yang ber-genre horor. Secara keseluruhan, film ini mengangkat tema tentang kurangnya pembelajaran tentang norma dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan teori Teun A. Van Dijk terhadap teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang ada dalam film pendek *Singsot*, maka hasil dari penelitian yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Dilihat dari segi Teks, film pendek *Singsot* memiliki beberapa pesan yang bernilai kebaikan yang termuat dalam topik utama dan subtopik sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Topik utama yang disampaikan dalam film pendek *Singsot* adalah nilai kesopanan. Sedangkan subtopik yang mendukung topik utama yaitu, kasih sayang dan kekeluargaan. Melalui film pendek *Singsot* penulis skenario film berusaha menyadarkan masyarakat tentang moral kesopanan dan saling menghormati.

Dilihat dari segi kognisi sosial, Wahyu Agung Prasetyo memberikan tontonan yang diangkat dari cerita masyarakat yang banyak dijumpai. Keresahan ini menumbuhkan sikap sang sutradara untuk mengingatkan kepada masyarakat melalui gambar visual bahwa terdapat satu moral yang sangat penting dan sering tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri, yang mana moral ini akan berdampak buruk kepada diri sendiri dan orang lain.

Moral tersebut adalah norma kesopanan, yang mana di dalam film pendek *Singsot* ini sifat keras kepala dan tidak patuh kepada orang tua adalah faktor yang menjadikan kurangnya norma kesopanan. Hal ini dikarenakan cara orang tua mendidik anak masih kurang bahkan salah atau karena lingkungan yang memengaruhi sifat anak tersebut.

Dilihat dari konteks sosial, dewasa ini hampir semua orang memiliki sifat keras kepala, yang mengakibatkan masyarakat tidak rukun dan menjadi pecah belah. Tanpa disadari sifat keras kepala mengakibatkan hilangnya norma kesopanan yang dimiliki setiap orang. Dengan latar belakang tersebut, maka film pendek *Singsot* hadir untuk mengingatkan kepada masyarakat serta menambah pengetahuan dan pengalaman di dalam kehidupan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Dari paparan kesimpulan terhadap teks, kognisi sosial dan konteks sosial diatas, film pendek *Singsot* memiliki pesan moral baik dan buruk yang terkandung didalam ceritanya. Pesan moral baik dalam film pendek *Singsot* adalah kita harus patuh dan jangan suka membantah nasihat yang diucapkan oleh orang tua. Pada film ini kita diperlihatkan akibat dari seorang anak yang suka membantah nasihat orang tua. Namun moral buruk yang ada dalam film ini adalah sikap membantah terhadap orang tua dapat merugikan diri sendiri.

B. Saran

Berdasar hasil pengamatan dan penelitian penulis terhadap skenario film pendek *Singsot*, peneliti ingin memberikaan saran, diantaranya:

- Semoga dengan adanya film ini, bisaa memberikan pesan moral mendalam kepada kita tentang sifat keras kepala dan tidak patuh terhadap nasihat orang tua. Apapun masalah yang dihadapi, bila kita melakukan kesalahan dan ada orang yang membenarkan, kita harus bisa memilih pilihan yang benar dan tidak merugikan siapapun.
- Film pendek *Singsot* merupakan film tentang akibat seseorang keras kepala dan tudak patuh, diharapkan agar lebih banyak film yang mengangkat tema yang sejenis, guna mendidik masyarakat Indonesia khususnya anak-anak muda Indonesia bisa menjadi orang yang bermoral baik.
- Tayangan film pendek *Singsot* ini merupakan film yang berkualitas dengan dibuktikannya dari memenangkan banyak film festival yang ada di Indonesia. Semoga perfilman di Indonesia bisa terus berkembang dengan baik, bukan hanya sebagai hiburan namun juga memberikan edukasi bagi khalayak yang menonton, dengan harapan merubah ke arah kehidupan yang lebih baik.
- Film pendek *Singsot* ini merupakan film tentang seorang anak yang memiliki sifat keras kepala dan tidak patuh terhadap nasihat orang tua. Oleh karena itu, film ini bisa menjadi edukasi dan pembelajaran anak-anak Indonesia.

- Peneliti berharap ada penyelesaian untuk masalah ini, karena masalah seperti ini harus diajarkan dari sejak dini sebelum semua terlambat. Setiap orang tua harus bisa memberi batasan antara kasih sayang dan teguran, agar seorang anak tidak merasa bahwa dirinya yang paling baik atau yang paling buruk. Sehingga dapat selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan bagi keluarga.
- Semoga penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dan mengkaji pesan apa yang terkandung dalam sebuah produksi film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus, M. (2020). *Sinematografi Pelajar*. Eduaksi.com.
- Baksin, A. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Katarsis.
- Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film* (G. W. Laksmini (ed.)). Panduan.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. PT KLiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Hidayat, N. (2013). *Akhlaq Tasawuf*. Ombak (Anggota IKAPI).
- Jalaluddin, R. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Kamriani, A. S. (2018). *Pesan Moral Dalam Film “Melawan Takdir” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. UIN Alauddin Makassar.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (1996). *Akhlaq Tasawuf*. PT. Raja Grafindo.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. PT Cita Intrans Selaras (Citila).

- Sari, E. S. (1993). *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Andi Offset.
- Septiani, M. (2018). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siahaan. (1991). *Komunikasi Pemahaman Dan Penerapan*. PT BPK Gunung Mulia.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Gramedia Widia.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Susanto, P. A. S. (1986). *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bina Cipta.
- Suseno, F. M. (2007). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Widjaja, A. W., & Wahab, M. A. (1987). *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Renika Cipta.

Jurnal dan Skripsi:

- Kamriani, A. S. (2018) *Pesan Moral Dalam Film 'Melawan Takdir' (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Makassar: Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Sari, Dwi Retno. (2019). *Pesan Moral Dalam Film Pendek #WANITABESI Produksi Pantene Malaysia*. Surabaya: Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Septiani, Maulidya. (2018). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*. Jakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wahid, Moch. Abdul. (2018) *Pesan Moral Dalam Film 'Susah Sinyal' Karya Ernest Prakasa*. Surabaya: Skripsi, Jurusan Broadcasting, Sekolah Tinggi IlmuKomunikasi, Almamater Wartawan Surabaya.

Internet

- Siagian, Wilpret. (2020). “Tak Pakai Masker, Warga Jayapura Disanksi Pakai Rompi Orang Kepala Batu”. *Detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-5091995/tak-pakai-masker-warga-jayapura-disanksi-pakai-rompi-orang-kepala-batu>. Diakses pada 13 Juli 2020.
- Syukur, M. (2020). “Satgas Teking Covid-19 Buru Warga Riau yang Keras Kepala Tak Bermasker”. *Liputan6*, <https://m.liputan6.com/regional/read/4361768/satgas-teking-covid-19-buru-warga-riau-yang-keras-kepala-tak-bermasker>. Diakses pada 21 September 2020.
- Manggar, Diskominfo Beltim. (2021). “Wakapolda Babel: Perlu Kerja Keras Capai Target Vaksinasi”. *Pemerintah Kabupaten Belitung Timur*, <https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=16939>. Diakses pada 20 September 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Cover Film Pendek SINGSOT



Lampiran 2:

Lampiran Transkrip Wawancara

Data Narasumber:

- Nama : Wahyu Agung Prasetyo
- Umur : 29 Tahun
- Asal : Jakarta
- Pekerjaan : Sutradara dan Penulis Skenario

Pertanyaan:

1. Kapan dan dimana film pendek *Singsot* ini diproduksi?

Jawab: film ini diproduksi pada tahun 2016 di Jogja

2. Pesan moral apa yang terkandung dalam film pendek *Singsot*?

Jawab: Pertama, pesannya jelas bahwa ketika kita jangan meremehkan nasihat orang tua. Bukan hanya nasihat bapak dan ibu, namun siapa saja asalkan itu baik dan demi kebaikan jangan sampai kita remehkan, jangan sampai kita merugikan diri sendiri. Film ini bentuk kampanye perjuangan kami agar anak-anak muda jaman sekarang melek terhadap perilaku saling menghormati. Kedua, aku pribadi ingin menyampaikan bahwa didalam ajaran agama islam, karena aku islam, kedua orang tua adalah kunci surga yang tiada duanya.

3. Adakah moment yang tidak terlupakan atau kendala saat proses produksi?

Jawab: kalau kendala sih tetap ada, setiap orang yang membuat film mesti ada kendalanya masing-masing. Tapi kalau untuk kendala yang sangat merugikan dalam pembuatan film ini tidak ada. Malah moment yang sangat seru ketika mas arif yang jadi pemeran pencuri belajar memecahkan dan membobol jendela, sampai-sampai harus melihat tutorial di youtube dulu.

4. Mengapa pemeran orang tua di dalam film pendek *Singsot* bukan bapak dan ibu, melainkan kakek dan nenek?

Jawab: Jadi aku adalah anak *broken home*, bapak ibuku cerai ketika aku masih kecil. Dari pengalaman itu aku memilih untuk menggantikan karakter

bapak dan ibu menjadi kakek dan nenek. Selain itu sewaktu kecil banyak dari kita yang berpikir kalau kasih sayang kakek dan nenek itu lebih daripada bapak dan ibu. Hal ini akan menjadi kesan berbeda dari film-film lainnya.

5. Apa yang melatarbelakangi serta menginspirasi Mas Agung dalam membuat ide dan cerita film pendek *Singsot* ini?

Jawab: aku cukup tau banyaklah soal mitos Jawa bersiul atau *singsot* ini. Penulisku juga kebetulan masa kecilnya dulu sering ditakuti cerita mitos sama orang tuanya. Dan dia percaya aja gitu, ya namanya anak kecil. Jadi di Jawa hal seperti ini sudah turun temurun dari nenek moyang, bukan sesuatu yang negatif, tapi dengan pendidikan seperti itu dapat mengajarkan soal adab, perilaku dan tata krama seorang anak

6. Apakah Ceritanya harus pengalaman pribadi?

Jawab: Kalau sampai sejauh ini, aku merasa walau tidak mengalami tapi ada unsur yang masih terhubung sama aku, aku akan angkat itu. Cuma kalau dirasa isu ini sangat jauh dari aku, beberapa kali aku coba, ujung-ujungnya jadinya *stuck*. Maksudnya aku enggak bisa ngembangin ceritanya. Ya sudah, dan aku berpikir ternyata aku mengkhianati diri sendiri kalau begini.

7. Mengapa film yang dibuat memakai pemeran anak-anak, tidak hanya film pendek *Singsot* tapi film pendek *Nilep* dan *Anak Lanang* pun menggunakan pemeran anak-anak?

Jawab: Sebetulnya di beberapa film itu ada yang aku masuk ke anak-anak. Contohnya *Anak Lanang* cuma meminjam perspektifnya mereka. *Mak Cepluk* itu aku masuk ke anak-anak. Karena *basically* aku itu senang banget sama anak-anak. Senang main sama anak-anak, bertingkah laku kayak anak-anak itu aku masih senang sampai sekarang. Kalau syuting sama anak-anak itu rasanya capek tapi terhibur banget, kayak dapat energi. Aktor anak-anak di beberapa film itu juga sama dan mereka baru pertama kali kenal film.

8. Bagaimana mengajarkan akting ke anak-anak yang pertama kali bermain film? Apakah ada kesulitannya?

Jawab: Aku selalu ngomong sama mereka anggap aja ini enggak ada kamera. Udah dianggap main aja. Mereka itu temenan. Yang baru ketemu di lokasi itu di *Anak Lanang*, cuma karena lebih besar usianya jadi lebih mudah berbaur. Kadang mereka terus enggak serius waktu syuting. Tapi mereka mikir, aku bilang “Kalau kayak gini kalian enggak kasihan sama aku apa?” Nanti filmnya enggak jadi. Mengatur mereka yang pengen jajan juga sulit. Yang paling *ngeselin* itu aku udah syuting, aku syuting tiga hari kalau enggak salah, besoknya syuting lagi kan, si Naufal yang merani Pulung ini pengen potong rambut dong. Jelas enggak aku ijinin kalau jadi kan aku harus syuting lagi dari awal.

9. Bagaimana pandangan Mas Agung tentang anak-anak yang keras kepala seperti yang di perankan Pulung dalam film pendek *Singsot*?

Jawab: Sebenarnya tidak ada anak-anak yang nakal, yang jadi masalah adalah didikan dari orang tua. Makanya film ini adalah gambaran yang sudah sering terjadi di umum. Jadi, sebagai orang tua kita harus bisa memberi contoh sikap maupun perilaku yang baik, karena seorang anak yang melihat dengan sendirinya akan meniru perilaku dari orang tuanya.

10. Menurut Mas Agung film itu apa dan siapa yang memengaruhi selama berkarya jadi pembuat film?

Jawab: Film itu jadi napasku. Tiap hari aku bernapas, tiap hari aku ngomongin film dan aku merasa menjadi orang yang berguna karena film. Dari aku lahir sampai kuliah umur 19 tahun aku merasa enggak berguna sama sekali. Aku lihat ibuku berprestasi, aku melihat adikku berprestasi sementara aku kok *nothing* banget ya. Setelah ketemu film aku itu merasa hidup banget. Aku bisa punya gagasan yang bisa aku tularkan ke banyak orang. Aku bisa menghibur banyak orang itu rasanya senang. Kalau siapa yang mempengaruhi *grade* paling pertama adalah orang-orang di dekatku, entah pasangan atau keluarga. Yang kedua aku punya panutan senior-senior pembuat film di Jogja. Ada Mas Ifa Isfansyah, Mas Eddie Cahyono, Mas

Ismail Basbeth, dan Mas Yosep Anggi Noen. Yang ketiga adalah orang yang benci sama aku. Itu jadi motivasi buatku. Menurutku, Mas Anggi itu orang yang sangat jenius. Aku sampai bingung pola pikirnya dia itu bagaimana sih dan hal tersebut yang buat aku penasaran. Kalau Mas Ifa itu orang yang kalem tapi dia punya sesuatu yang bisa menghipnotis banyak orang. Sementara Ismail Basbeth itu orang yang paling cerewet di antara mereka semua tapi ia punya semangat yang bisa *nularin* ke orang-orang yang lagi ngobrol sama dia. Dan aku suka banget sama Ismail karena menurutnya bikin film itu melihat refleksi kehidupan.

11. Bagaimana respons Mas Agung saat ada kritikan?

Jawab: Setiap ada pujian atau kritikan, ya enggak aku terima bulat-bulat 100% karena bagaimanapun mereka menerima sebagai penonton dan ada beberapa komentar yang menarik, enggak selalu positif tapi ya ada yang negatif.

12. Tahun ini apakah ada rencana bikin film lagi?

Jawab: Kalau aku pribadi tahun ini aku punya target satu film pendek, satunya naskah film panjang yang semoga di tahun depan aku sudah bisa memproduksi film panjang itu. Kupikir udahlah prosesnya enggak usah kelamaan. Aku harus ke step selanjutnya, ke step film panjang.

13. Para aktor film pendek *Singsot* terasa pas banget aktingnya. Mas Agung menemukan mereka di mana?

Jawab: Aku sudah kenal para aktor yang meranin film ini. Aku udah tahu *track record* pemain tersebut. Jadi, enggak lama prosesnya. Sejak baca naskah filmnya, sudah mulai mengawang-awang tuh yang akan main adalah si ini, si ini, dan si ini. Cuma kami (Agung, Elena Rosmeisara sebagai produser, dan Wahyu Titis Swirani sebagai penulis naskah) memutuskan tetap melalui tahap *casting* untuk lebih memastikan lagi.

14. Menurut Mas Agung seberapa penting peranan film di masyarakat?

Jawab: Seperti yang aku bilang tadi bahwa cerita film yang aku angkat itu berasal dari pengalaman dan hal yang dekat sama aku. Jadi cerita film yang aku buat tidak bisa hanya Cuma asal jadi, karena jika sudah jadi, film ini

akan ditonton banyak orang dan bisa saja merubah perspektif orang yang nonton. Sebagai *filmmaker* aku lebih mementingkan hal-hal yang positif untuk orang yang nonton nantinya. Intinya untuk mengajak orang-orang agar *melek* dengan dunia teknologi saat ini.

15. Adakah pesan dari Mas Agung untuk para penonton?

Jawab: Buat temen-temen yang nonton film di channel youtube Ravacana Films, dan tolong jangan dibajak, kalau mau nonton ya nonton disitu aja. Bentuk apresiasinya ya gitulah, maksudnya udah bisa nonton gratis kan? Ngapain harus dibajak sih, kan ditonton saja enjoy.

Lampiran 3:

